

**PENGARUH CAR DAN NPL TERHADAP
PENYALURAN KREDIT PADA BPR
DI KOTA BATAM PERIODE
2012-2016**

SKRIPSI



Oleh :
Meken Mexalim
140610006

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**PENGARUH CAR DAN NPL TERHADAP
PENYALURAN KREDIT PADA BPR
DI KOTA BATAM PERIODE
2012-2016**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh :
Meken Mexalim
140610006**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Meken Mexalim
NPM/NIP : 140610006
Fakultas : Bisnis
Program Studi : Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh CAR dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Pada BPR Di Kota Batam Periode 2012-2016

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar ^{pustaka}.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 03 Februari 2018

Materai 6000

Meken Mexalim
140610006

**PENGARUH CAR DAN NPL TERHADAP
PENYALURAN KREDIT PADA BPR
DI KOTA BATAM PERIODE
2012-2016**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Meken Mexalim
140610006**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 03 Februari 2018

Sri Afridola, S.E., M.M.

ABSTRAK

Lembaga perbankan mempunyai peranan penting dan strategis dalam menggerakkan suatu roda perekonomian suatu negara. Penyaluran Kredit merupakan keuntungan terbesar bank dalam memperoleh pendapatan sehingga penyaluran kredit merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan komponen yang mencerminkan stabilitas keuangan suatu bank sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang rendah akan membuat permodalan bank tidak stabil sehingga Penyaluran Kredit tidak tersalurkan dengan baik dan *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan membuat kredit menjadi macet sehingga menyebabkan Penyaluran Kredit suatu bank tidak berjalan lancar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR konvensional yang terdaftar dari periode tahun 2012-2016 pada laporan publikasi Bank Indonesia. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 135 sampel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyaluran Kredit pada BPR konvensional di kota Batam periode tahun 2012-2016. Dalam pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit serta variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Kata Kunci : CAR, NPL, Penyaluran Kredit.

ABSTRACT

Financial Bank institutions have an important and strategic role in moving the wheels of a country's economy. Distribution of Credit is the biggest advantage in generating income so that credit distribution is the main activity undertaken by Rural Bank (^{BPR}). Capital Adequacy Ratio (CAR) is a component that improves the stability of a bank so that low Capital Adequacy Ratio (CAR) will make the bank unstable so that Credit Distribution is not channeled properly and high Non Performing Loan (NPL) will become bad credit Allowance for Credit Distribution of a bank does not go smoothly. The population in this study are all conventional BPRs registered from the period 2012-2016 in the general report of Bank Indonesia.. The sample in this research is 135 sample. This research aims for knowing the influence of Capital adequacy Ratio (CAR) and Non Performing Loan (NPL) against credit distribution on BPR at Batam city period 2012-2016 years. Intesting the hypothesis using statistical analysis with using multiple linear regression analysis and using the SPSS tool. The results showed that the two independent variables, CAR and NPL have a negative and significant influence on credit distribution and variabel of CAR and NPL together have a significant effect on credit distribution.

Keywords: CAR, NPL, Credit Distribution.

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Manajemen Perbankan Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Putera Batam.
2. Ketua Program Studi Manajemen Universitas Putera Batam.
3. Ibu Sri Afridola, S.E., M.M., selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Manajemen Perbankan Universitas Putera Batam.
4. Dosen dan staff Akademik Universitas Putera Batam.
5. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Subindi dan Ibu Gek Luang
6. Saudara Kandung penulis Cayken Mexalim, Purwolim dan Purwalim yang selalu memberikan dukungan untuk penulis.
7. Sahabat penulis terutama Mak Kepo serta Ibu Renniwaty dan juga teman yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 03 Februari 2018

Meken Mexalim

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Dasar	11
2.1.1 Pengertian Penyaluran Kredit.....	11
2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit.....	12
2.1.1.2 Perencanaan Penyaluran Kredit	15
2.1.1.3 Prosedur Penyaluran Kredit	15
2.1.1.4 Alokasi Penyaluran Kredit.....	16
2.1.1.5 Unsur-unsur Kredit	16
2.1.1.6 Fungsi dan Tujuan Kredit	17
2.1.1.7 Manfaat Kredit Bank	19
2.1.1.7.1 Manfaat Kredit Bagi Debitur.....	19
2.1.1.7.2 Manfaat Kredit Bagi Bank	19
2.1.1.7.3 Manfaat Bank Bagi Pemerintah/negara.....	20
2.1.1.7.4 Manfaat Kredit Bagi Masyarakat Luas	20
2.1.1.8 Prinsip-prinsip Dalam Pemberian Kredit.....	21
2.1.2 Capital Adequacy Ratio (CAR).....	22
2.1.2.1 Posisi CAR Suatu Bank	26
2.1.2.2 Tata Cara Perhitungan Kecukupan Modal Bank Perkreditan Rakyat. 27	

2.1.3	Non Performing Loan (NPL).....	28
2.1.3.1	Penyelesaian Kredit Macet	30
2.2	Penelitian Terdahulu.....	33
2.3	Kerangka Pemikiran	34
2.4	Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	36
3.2	Definisi Operasional Variabel	36
3.2.1	Variabel Dependen	37
3.2.2	Variabel Independen.....	37
3.3	Populasi dan Sampel.....	38
3.3.1	Populasi	38
3.3.2	Sampel	39
3.4	Teknik Pengumpulan Data	41
3.4.1	Alat Pengumpulan Data.....	41
3.5	Metode Analisis Data	41
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	42
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	42
3.5.2.1	Uji Normalitas	42
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas	43
3.5.2.3	Uji Heteroskedastitas	43
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	44
3.5.3	Uji Pengaruh.....	44
3.5.3.1	Uji Regresi Linear Berganda	44
3.6	Uji Hipotesis.....	45
3.6.1	Uji t (Parsial)	46
3.6.2	Uji F (Simultan).....	47
3.6.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	47
3.7	Lokasi dan Jadwal Penelitian	48
3.7.1	Lokasi Penelitian	48
3.7.2	Jadwal Penelitian	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	50
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
4.1.2	Statistik Deskriptif Sampel Penelitian.....	50
4.1.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	53
4.1.3.1	Uji Normalitas	53
4.1.3.2	Uji Multikolinieritas	55
4.1.3.3	Uji Heterokedatistas	56
4.1.3.4	Uji Autokorelasi	57
4.1.4	Hasil Uji Pengaruh	58
4.1.4.1	Uji Regresi Linear Berganda	58
4.1.5	Uji Hipotesis	60
4.1.5.1	Uji t (Parsial)	60

4.1.5.2	Uji F (Simultan).....	61
4.1.5.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	61
4.2	Pembahasan	62

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran	69

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	53
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot.....	54
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kinerja BPR Konvensional di Batam Periode November 2012-2016....	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Lanjutan	34
Tabel 3.1 Definisi Operasional	38
Tabel 3.2 Kriteria pengambilan sampel	39
Tabel 3.3 Daftar Sampel	40
Tabel 3.4 <i>Durbin-watson</i>	44
Tabel 3.5 Waktu Penelitian	49
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	51
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Data K-S	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	55
Tabel 4.4 Hasil Uji Park Gleyser	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	58
Tabel 4.7 Hasil Uji t (Parisal)	60
Tabel 4.8 Hasil Uji F (Simultan).....	61
Tabel 4.9 Hasil Uji R <i>Square</i>	61

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 CAR	23
Rumus 2.2 NPL.....	29
Rumus 3.1 Regresi Linear Berganda	45
Rumus 3.2 Uji t.....	46
Rumus 3.3 Uji F.....	47

DAFTAR SINGKATAN

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

NPL : *Non Performing Loan*

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I REKAPITULASI CAR, NPL DAN PENYALURAN KREDIT
LAMPIRAN II HASIL UJI SPSS
LAMPIRAN III Tabel T
LAMPIRAN IV Tabel F
LAMPIRAN V Tabel DW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan perekonomian Indonesia ekonomi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan terhadap manusia secara terus menerus mengalami pertumbuhan dan perubahan sehingga semakin banyak munculnya pelaku-pelaku ekonomi dari berbagai sektor usaha seperti sektor jasa, sektor perdagangan dan sektor manufaktur. Sektor jasa merupakan salah satu sektor prioritas dalam perekonomian Indonesia dimana setiap tahunnya kontribusi sektor jasa terhadap PDB nasional selalu mengalami peningkatan. Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang sektor jasa adalah bank. Lembaga perbankan mempunyai peranan penting dan strategis dalam menggerakkan suatu roda perekonomian suatu negara.

Menurut UUD No.7 tahun 1992 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jumlah perbankan di Indonesia saat ini semakin berkembang pesat dapat dilihat dari semakin banyak nya bank-bank yang berdiri baik bank umum, bank umum syariah, bank perkreditan rakyat dan bank perkreditan rakyat syariah.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk deposito dan tabungan dan bentuk lain yang

dipersamakan dengan itu dan memberikan kredit kepada masyarakat untuk mensejahterakan rakyat banyak. BPR pada umumnya memiliki kegiatan yang hampir sama dengan bank umum hanya saja BPR dibatasi pada beberapa hal tertentu seperti tidak adanya layanan jasa giro, kliring, sertifikat bank indonesia dan lain sebagainya. BPR merupakan lembaga jasa yang selama ini memberikan kontribusi khususnya terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). BPR dalam menghimpun dana juga menyediakan berbagai produk untuk menarik minat beli masyarakat untuk menabung maupun menyimpan dana dalam bentuk deposito. Selain itu BPR juga dijamin oleh lembaga penjamin simpanan dengan jumlah nominal tertentu sehingga dana nasabah dilindungi.

Kredit juga merupakan produk yang disediakan oleh BPR hanya saja BPR memiliki batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang tergolong lebih rendah dibandingkan bank umum berdasarkan peraturan Bank Indonesia, peraturan BMPK harus dipatuhi meskipun BPR mempunyai dana pihak ketiga yang memadai. Kredit merupakan aktivitas utama dari kegiatan BPR yang memberikan peranan cukup besar dalam pertumbuhan perekonomian dimana kredit yang disalurkan pada umumnya digunakan pengusaha dalam meningkatkan kegiatan produktif.

Penyaluran kredit dapat meningkatkan nilai kekayaan bank, dengan stabilitas ekonomi yang baik maka akan menarik minat para investor asing dan bank dapat menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi. Penyaluran kredit memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Peranan penyaluran kredit juga membantu dalam dunia usaha, dunia usaha akan selalu melibatkan

lembaga keuangan bank oleh karena itu penyaluran kredit merupakan mesin pencetak keuntungan bagi bank. Faktor yang biasanya mempengaruhi perilaku bank dalam menawarkan kredit perbankan dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti rendahnya kualitas asset perbankan, nilai *Non Performing Loan* yang tinggi atau mungkin saja anjloknya modal perbankan akibat depresiasi sehingga menurunkan kemampuan bank dalam memberikan pinjaman (Yuliana, 2014).

Modal termasuk komponen yang penting dalam perbankan karena modal yang kurang akan menyebabkan kegiatan BPR tidak berjalan dengan baik. Modal dalam BPR terbagi menjadi modal inti dan modal pelengkap. Kemampuan modal sebagai cadangan dan pelindung apabila terjadi kerugian dalam kegiatan operasional dapat diukur dengan *CAR (capital adequacy ratio)* merupakan rasio yang membandingkan permodalan BPR dengan jumlah ATMR (Aset tertimbang menurut resiko). Semakin tinggi modal suatu BPR dapat menunjang penyaluran kredit kepada masyarakat, Bank Indonesia mensyaratkan suatu bank harus mencadangkan *CAR* nya sebesar 8%. Sehingga Bank harus mampu mempertahankan sekaligus meningkatkan aset bank yang secara tidak langsung melindungi modal bank dari depresiasi.

Sedangkan faktor lain yaitu *NPL (Non Performing Loan)* atau yang biasa dikenal dengan tingkat kredit macet suatu bank. Kredit macet yang terjadi pada bank dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang menurun, industri yang lesu ataupun daya beli konsumen yang menurun sehingga pendapatan atau keuntungan yang dimiliki nasabah menjadi berkurang dan menyebabkan nasabah mengalami masalah ekonomi dan tidak sanggup membayar kewajibannya kepada

bank sehingga kredit yang sedang berjalan menjadi tidak lancar dan macet. Hal inilah yang membuat bank mengalami kerugian dalam pembiayaan kredit yang akhirnya NPL bank menjadi tinggi. Semakin tinggi NPL suatu bank maka kerugian yang diderita bank semakin banyak yang pada akhirnya penyaluran kredit menjadi tidak lancar.

Dalam penyaluran kredit sering kali bank mengabaikan penilaian-penilaian terhadap calon debitur dari berbagai sudut seperti *personality* (tingkah laku) sehari-hari dari debitur itu, salah dalam mengklasifikasikan debitur berdasarkan modal, loyalitas dan karakternya kemudian *purpose* atau tujuan sebenarnya debitur meminjam dana serta kurangnya penilaian atas ukuran bagaimana debitur mengembalikan dana yang telah dipinjam dimasa depan dan penilaian terhadap kemampuan debitur mengembangkan usahanya maupun dalam mencari laba. Kurangnya perhatian terhadap penilaian-penilaian tersebut sehingga memacu masalah yang pada akhirnya penyaluran kredit menjadi bermasalah. Penyaluran kredit yang tidak memperhatikan prosedur-prosedur pemberian kredit akan menyebabkan kredit macet sehingga akan mengurangi profitabilitas bank dan kualitas aset yang pada akhirnya akan menyebabkan bank kesulitan keuangan sehingga penyaluran kredit harus diawasi oleh manajemen resiko yang ketat.

Kota Batam merupakan kota yang berada di provinsi Kepulauan Riau dimana pertumbuhan BPR dikota Batam dapat dikatakan cukup pesat dibandingkan provinsi lain. BPR dikota Batam turut memberikan kontribusi yang lumayan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang khususnya pada UMKM. Berdasarkan hasil observasi yang dilihat oleh peneliti pada kinerja BPR

konvensional di Batam periode November 2012-2016 yang disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kinerja BPR Konvensional di Batam Periode November 2012-2016

No	Tahun	CAR	NPL	LDR
1	2012	14.53%	2.72%	79.30%
2	2013	14.82%	3.37%	77.05%
3	2014	14.31%	3.01%	80.02%
4	2015	14.44%	3.34%	81.93%
5	2016	15.02%	3.66%	78.17%

Sumber: www.bi.go.id

Dari tabel diatas kinerja BPR konvensional yang ada di Kota Batam periode November tahun 2012-2016 menunjukkan rasio *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* serta *loan to deposite ratio* terus mengalami gejolak yang naik turun. Pada tahun 2014 CAR merosot dengan persentase sebesar 14.31%. CAR yang rendah akan membahayakan kondisi bank karena tidak adanya *safety* untuk meminimalisir risiko kerugian kredit yang bisa saja dialami dan tidak bisa diprediksi oleh bank. Padahal modal merupakan sumber kekuatan suatu bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada umumnya semua perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selalu berupaya untuk menjaga kestabilan keuangan supaya tidak terjadi kekurangan dana maupun dana yang menganggur. Selain itu, CAR yang rendah juga mengakibatkan kurangnya kemampuan bank dalam meperoleh laba dan pertumbuhan aset yang cenderung menjadi lambat, serta pertumbuhan penjualan yang lesu sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank yang pada akhirnya penyaluran kredit menjadi bermasalah. Padahal CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya

jumlah modal dan rendahnya risiko bank sehingga memungkinkan penyaluran kredit bank akan berpotensi lebih besar kepada sektor UMKM. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit dan sebaliknya apabila jumlah CAR yang rendah atau tidak mencukupi maka akan memacu depresiasi pada bank. .

Sedangkan Pada tahun 2016 persentase NPL mengalami kenaikan menjadi sebesar 3.66%. Ini disebabkan oleh ketidak sanggupan nasabah dalam membayar kewajiban sehingga dana yang telah disalurkan dan dana yang kembali menjadi tidak seimbang sehingga persentase risiko kredit macet menjadi meningkat. Biaya operasional bank yang lebih besar dari pada pendapatan operasionalnya juga menyebabkan naiknya tingkat NPL dan juga tingkat kembalinya dana yang tidak sesuai terhadap aktiva produktif yang ditanamkan juga memicu kredit yang bermasalah. Bank dapat menghindari potensi kesulitan yang dapat membahayakan kondisi bank itu apabila NPL kurang dari 5 persen secara neto. Semakin tinggi NPL maka semakin tinggi juga tingkat kerugian yang akan ditanggung bank. NPL yang tinggi akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan dan membuat modal bank terkikis padahal semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial bank untuk meminimalisasi resiko kerugian yang di akibatkan dari penyaluran kredit. NPL yang tinggi akan membuat nasabah menjadi takut dan tidak percaya kepada bank sehingga penyaluran kredit bank menjadi terhambat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Cut Putri Malahayati dan Kartika Sukmawati (2015) variabel CAR dan NPL berpengaruh

tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Onny Setyawan (2016) menyebutkan bahwa variabel CAR dan NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. Sehingga masih terdapat perbedaan-perbedaan mengenai permasalahan tersebut. Inkonsistensi penelitian tersebut sehingga memunculkan *research gap* dan *Phenomena gap* yang bisa dijadikan dasar untuk meneliti kembali mengenai variabel internal terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu maka peneliti mengangkat permasalahan mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit yang ada pada BPR di kota Batam dengan judul **Pengaruh CAR dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Pada BPR Di Kota Batam Perode 2012-2016.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. *Capital adequacy ratio* (CAR) yang relatif rendah akan menyebabkan kurangnya *safety* dalam meminimalisasi resiko yang diakibatkan dari penyaluran kredit serta akan beresiko dalam penyaluran kredit yang tinggi.
2. Perekonomian yang menurun, industri yang lesu atau daya beli konsumen yang turun dapat menyebabkan tekanan yang mendorong naiknya *Non performing loan* (NPL) yang tinggi sehingga tinggi pula resiko kerugian yang akan dihadapi bank dan akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan.

3. Penyaluran kredit yang tidak benar akan mengurangi profitabilitas bank, mempengaruhi kualitas aset serta meningkatkan resiko kredit bermasalah dan dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dikaitkan dengan judul penelitian sangat luas sehingga dibatasi oleh ruang lingkup dan waktu maka diperlukan pembatasan masalah agar persoalan yang diteliti menjadi jelas dan terhindar dari kesalahpahaman oleh karena itu pada skripsi ini peneliti hanya membahas ruang lingkup variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan NPL (*Non performing loan*) sebagai variabel bebas peneliti sedangkan variabel terikat nya adalah penyaluran kredit dan objek yang akan teliti hanya pada BPR konvensional di kota Batam yang terdaftar dalam laporan publikasi Bank Indonesia pada periode tahun 2012-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Batam periode 2012-2016?
2. Bagaimana NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Batam periode 2012-2016?

3. Bagaimana CAR dan NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan penyaluran kredit pada BPR di Kota Batam periode 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan CAR terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Batam periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan NPL terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Batam periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis signifikan CAR dan NPL secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Batam periode 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap mahasiswa khususnya peneliti yang melakukan penelitian pada suatu objek sangat mengharapkan agar hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang membutuhkan. Manfaat-manfaat tersebut antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi kepada pembaca atau peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dimasa

mendatang, sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca, menambah wawasan secara ilmiah dalam bidang ilmu manajemen dan mengimplentasikan teori yang sudah diterima ke dalam dunia perbankan yang nyata serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dan bahan acuan tentang bagaimana pengaruh CAR dan NPL terhadap penyaluran kredit sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam mengefektikan fungsi intermediasinya.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai suatu hasil karya ilmiah yang menjadi pengetahuan dan ilmu untuk mengetahui bagaimana pengaruh CAR dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada BPR dikota Batam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Pengertian Penyaluran Kredit

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1988 (Pasal 21 ayat 11), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Sania dan Wahyuni (2016), pengertian kredit apabila dikaitkan dengan kegiatan usaha adalah suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi (*economic value*) kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan saat ini, nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur (bank) setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui antara kreditur (bank) dan debitur (*user*).

Mac Leod mengemukakan, kredit adalah suatu reputasi yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, barang/barang atau buruh/tenaga kerja, dengan jalan menukarkannya dengan suatu janji untuk membayarnya disuatu waktu yang akan datang (Firdaus dan Ariyanti, 2011 : 2).

Dalam bahasa latin kredit disebut dengan “*credere*” yang artinya percaya, maksudnya si pemberi kredit percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit

yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian (Kasmir, 2016 : 112).

Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi usaha bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Selain untuk mensejahterakan masyarakat, kredit yang dilaksanakan oleh bank juga bertujuan untuk memperoleh laba, yang berasal dari selisih bunga tabungan yang diberikan pada nasabah penabung dengan bunga yang diperoleh dari nasabah debitur dan merupakan sumber utama pendapatan bank (Sugiarti, 2013).

Setyawan (2016) mengungkapkan bahwa, penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank yang dapat menghasilkan keuntungan dan resiko yang paling besar dalam kegiatan perbankan juga berasal dari pemberian kredit. Oleh karena itu, pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen resiko yang ketat.

Sehingga dapat disimpulkan penyaluran kredit adalah kemampuan untuk mengadakan suatu pinjaman dengan perjanjian-perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak dimana pihak pemberi pinjaman akan menerima keuntungan berupa bunga dan penerima pinjaman dapat memanfaatkan dana yang telah diterima dari pihak bank untuk keperluan memperluas usaha atau kebutuhan lainnya.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

Malahayati dkk (2015) mengemukakan, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit sebagai berikut.

1. ROA (*Return On Asset*)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu dalam rasio keuangan yang berada dalam rasio profitabilitas. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar bank dapat memaksimalkan asset-aset yang dimiliki unbank, maka pendapatan yang diperoleh bank juga semakin besar, dengan keuntungan yang besar yang diperoleh oleh bank maka akan semakin besar pula jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut.

2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

3. BOPO (*Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*)

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan. Di dalam rasio ini akan dibandingkan antara biaya operasional dan pendapatannya. Dimana semakin kecil rasio ini, artinya bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan biaya guna

mendapatkan pendapatan. Karena dalam perbankan kegiatannya terfokus pada menghimpun dana pihak ketiga, maka biaya yang banyak dikeluarkan adalah biaya untuk membayar bunga kepada deposan, sedangkan pendapatannya itu sendiri banyak dihasilkan dari pendapatan bunga yang asalnya dari penyaluran kredit. Oleh karena itu, semakin besar rasio BOPO, maka suatu bank akan mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan yang semakin besar juga, sehingga bank tersebut kurang efisien dalam kinerja operasionalnya. Namun penelitian terdahulu justru menyatakan hal sebaliknya, bahwa BOPO mungkin berimplikasi positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan namun hal itu bukan satu-satunya determinan kebijakan kredit perbankan.

4. NPL (*Non Performing Loan*)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis.

5. DPK (Dana Pihak Ketiga)

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan dijelaskan bahwa dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban

bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Dana pihak ketiga terdiri atas beberapa jenis, yaitu: (1) Giro, (2) Tabungan, dan (3) Deposito.

2.1.1.2 Perencanaan Penyaluran Kredit

Perencanaan penyaluran kredit harus dilakukan secara realistis dan objektif agar pengendalian dapat berfungsi dan tujuan tercapai. Perencanaan penyaluran kredit harus didasarkan pada keseimbangan antara jumlah, sumber dan jangka waktu dana agar tidak menimbulkan masalah terhadap tingkat kesehatan dan likuiditas bank. Jelasnya, rencana penyaluran kredit harus seimbang dengan rencana penerimaan dana. Kedua rencana ini harus diperhitungkan secara terpadu oleh perencana secara baik dan benar. Dalam mencapai penyaluran kredit ini harus ada pedoman tentang prosedur, alokasi, dan kebijaksanaannya. Prosedur penyaluran kredit menjadi tugas dan tanggung jawab atas *job description* dari departemen (bagian) pemasaran suatu bank (Hasibuan, 2015 : 90).

2.1.1.3 Prosedur Penyaluran Kredit

Menurut Hasibuan (2015 : 91), prosedur yang harus dipenuhi dalam penyaluran kredit adalah sebagai berikut.

1. Calon debitur menulis nama, alamat, agunan, dan jumlah kredit yang diinginkan pada formulir aplikasi permohonan kredit.
2. Calon debitur mengajukan jenis kredit yang diinginkan.
3. Analisis kredit dengan cara mengikuti asas 5C, 7P, dan 3R dari permohonan kredit tersebut.

4. Karyawan analisis kredit menetapkan besarnya plafond kredit atau *legal lending limit* (L3) atau BMPKnya.
5. Jika BMPK disetujui nasabah, akad kredit (perjanjian kredit) ditandatangani oleh kedua belah pihak.

2.1.1.4 Alokasi Penyaluran Kredit

Menurut Hasibuan (2015 : 91 - 92), alokasi penyaluran kredit harus berpedoman pada ketetapan dan surat edaran otoritas moneter dan Bank Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Pemilik bank (pemegang saham) mendapatkan maksimal 20% dari jumlah kredit yang disalurkan bank bersangkutan.
2. KUK/KUT mendapatkan minimal 20% dari jumlah kredit yang disalurkan bank.
3. Masyarakat luas (diluar 1 dan 2) sebanyak 60% dari jumlah kredit diberikan, disalurkan kepada sektor-sektor perekonomian seperti pertanian, pertambangan, dan perdagangan.
4. Kredit rekening koran dan kredit berjangka.

2.1.1.5 Unsur-unsur Kredit

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011 : 3 - 4), dari pengertian-pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kredit itu mengandung unsur-unsur berikut.

1. Adanya orang atau badan yang memiliki uang, barang atau jasa yang bersedia untuk meminjamkan kepada pihak lain. Orang atau badan demikian lazim disebut kreditur.
2. Adanya pihak yang membutuhkan/meminjam uang, barang atau jasa. Pihak ini lazim disebut debitur.
3. Adanya kepercayaan dari kreditur kepada debitur.
4. Adanya janji dan kesanggupan membayar dari debitur kepada kreditur.
5. Adanya perbedaan waktu yaitu antara saat penyerahan uang, barang atau jasa oleh kreditur dengan pada saat pembayaran kembali oleh debitur.
6. Adanya resiko yaitu sebagai akibat dari adanya unsur perbedaan waktu seperti diatas, dimana masa yang akan datang merupakan sesuatu yang belum pasti, maka kredit itu pada dasarnya mengandung resiko. Resiko tersebut berasal dari bermacam-macam sumber, termasuk didalamnya penurunan nilai uang karena inflasi dan sebagainya.
7. Adanya bunga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur (walaupun ada kredit yang tidak berbunga).

2.1.1.6 Fungsi dan Tujuan Kredit

Menurut Kasmir (2016 : 115 - 116), pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai yang tentunya tergantung dari tujuan bank itu sendiri. Tujuan pemberian kredit juga tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut:

1. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank, disamping itu, keuntungan juga dapat membesarkan usaha bank. Bagi bank yang terus-menerus mengalami kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan di likuidir (dibubarkan). Oleh karena itu, sangat penting bagi bank untuk memperbesar keuntungannya mengingat biaya operasional bank juga relatif besar.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya. Dalam hal ini baik bank maupun nasabah sama-sama diuntungkan.

3. Membantu pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka akan semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan diberbagai sektor terutama pada sektor riil.

2.1.1.7 Manfaat Kredit Bank

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011 : 6 - 9), manfaat kredit bagi bank cukup banyak apabila dilihat dari berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) sebagai berikut.

2.1.1.7.1 Manfaat Kredit Bagi Debitur

Adapun manfaat kredit bagi debitur antara lain:

1. Untuk meningkatkan usahanya maka debitur dapat menggunakan dana kredit untuk pengadaan atau peningkatan berbagai faktor produksi.
2. Kredit bank relatif mudah diperoleh apabila usaha debitur layak untuk dibiayai.
3. Jumlah bank yang ada dinegara kita dewasa ini relatif banyak sehingga calon debitur lebih mudah memilih bank yang cocok dengan usahanya.
4. Rahasia keuangan debitur dilindungi.
5. Jangka waktu kredit dapat disesuaikan dengan kebutuhan calon debitur.

2.1.1.7.2 Manfaat Kredit Bagi Bank

Adapun manfaat kredit bagi bank antara lain:

1. Bank memperoleh pendapat berupa bunga yang diterima dari debitur.
2. Dengan diperoleh pendapatan bunga kredit maka diharapkan rentabilitas bank akan membaik yang tercermin dalam perolehan laba yang meningkat.
3. Dengan pemberian kredit bank sekaligus dapat memasarkan produk bank seperti tabungan dan deposito serta jasa lainnya.

2.1.1.7.3 Manfaat Bank Bagi Pemerintah/negara

Adapun manfaat kredit bagi pemerintah/negara antara lain:

1. Kredit bank dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik secara umum maupun untuk sektor tertentu saja.
2. Kredit bank dapat dijadikan alat/piranti pengendalian moneter.
3. Kredit bank dapat menciptakan dan meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat.
4. Secara tidak langsung pemberian kredit akan meningkatkan pendapatan negara yang berasal dari pajak perusahaan yang tumbuh dan berkembang dari volume usahanya.

2.1.1.7.4 Manfaat Kredit Bagi Masyarakat Luas

Adapun manfaat kredit bagi masyarakat luas antara lain:

1. Dengan adanya kredit bank yang mendorong pertumbuhan dan perluasan ekonomi, maka akan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat.
2. Para pemilik dana yang menyimpan dana dibank berharap agar kredit bank berjalan lancar, sehingga dana mereka digunakan atau di salurkan oleh bank dapat diterima kembali secara utuh beserta jumlah bunga yang sesuai kesepakatan.

2.1.1.8 Prinsip-prinsip Dalam Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2012 : 136), dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C. Metode analisis 5 C adalah sebagai berikut.

1. Character

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik dari pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti : gaya hidup, keadaan keluarga. Ini semua ukuran “kemauan” membayar.

2. Capacity

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang telah disalurkan.

3. Capital

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari

segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4. *Colleteral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit itu bermasalah kecil.

2.1.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Eyo dan Offiong (2015), CAR adalah konsepsi yang dihasilkan dari gagasan mengatur ulang struktur permodalan bank yang secara berurutan ada untuk merestrukturisasi industri perbankan dari tekanan yang meluas. Modal yang memadai menciptakan peluang untuk standar yang lebih baik disetiap pendirian bisnis dan taji bisnis menuju kinerja yang hebat.

Firdaus dan Ariyanti (2011 : 45) mengungkapkan, CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki dengan aktiva tertentu menurut risiko (ATMR). Semakin besar kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula

ATMR bank yang bersangkutan, semakin CAR akan menurun, dengan demikian apabila bank akan mengadakan ekspansi/peluasannya pemberian kredit, maka harus memperhatikan jumlah modal yang dimiliki saat itu, yang artinya apabila CARnya sudah terbatas atau mendekati ketentuan minimal, maka ekspansi kredit tersebut harus dibarengi dengan penambahan modal tersebut. Apabila pemilik bank tidak menambah modalnya maka CAR akan turun dibawah ketentuan yang berlaku yaitu 8% dan pada tahun-tahun yang akan datang bukan tidak mungkin akan ditingkatkan, sebagai upaya menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Sania dan Wahyuni (2016) mengemukakan bahwa, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 CAR

Sumber: Sania dan Wahyuni (2016)

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Menurut Wardiah (2013 : 295 - 296), *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. CAR merupakan perbandingan antara *equity capital* dan aktiva total loan dan *securities*, modal bank terdiri atas sebagai berikut:

1. Modal inti, yaitu modal yang telah disetor dan cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Secara terperinci modal ini dapat berupa:
 - a. Modal disetor yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
 - b. Agio saham yaitu selisih lebih setoran yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
 - c. Modal sumbangan yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dan harga jual apabila saham tersebut dijual.
 - d. Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penghasilan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham/rapat anggota dasar masing-masing bank.
 - e. Cadangan tujuan yaitu bagian dari laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS/rapat anggota.

- f. Laba yang ditahan yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang telah oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
 - g. Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota.
 - h. Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan tersebut diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.
2. Modal pelengkap yaitu modal yang terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Secara terperinci adalah:
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari dirjen.
 - b. Pajak.
 - c. Cadangan penghapusan aktiva produktif yaitu cadangan yang dibentuk dengan membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud menampung kerugian yang timbul akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian dari keseluruhan aktiva produktif.
 - d. Modal pinjaman yaitu utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
 - e. Pinjaman subordinasi yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman; (2) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia; (3) Tidak

dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh; (4) Minimal berjangka waktu 5 tahun; (5) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan tetap sehat; (6) Hak tagihnya jika terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Total loan merupakan jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga dan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa setelah dikurangi penyisihan penghapusan.

2.1.2.1 Posisi CAR Suatu Bank

Menurut Widjanarto (2003 : 165) (dalam Wardiah, 2013 : 297), posisi CAR suatu bank bergantung pada sebagai berikut.

1. Jenis aktiva serta resiko yang melekat padanya.
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya.
3. Total aktiva suatu bank.
4. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.
5. Selain itu posisi CAR dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan.
6. Memperkecil komitmen pinjaman yang diberikan.
7. Mengurangi jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan sehingga resiko semakin berkurang.

8. Fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil, tetapi dengan resiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi.
9. Komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.
10. Penyertaan yang memiliki resiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak.
11. Posisi aktiva dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan.
12. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, *go public*, dan pinjam subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

Rasio CAR menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang telah memadai (*adequate*) untuk menutup resiko kerugian akan mengurangi modal. CAR menurut standar BIS (*Bank for international settlements*) minimum sebesar 8%. Jika kurang dari maka akan dikenakan sanksi dari bank sentral.

2.1.2.2 Tata Cara Perhitungan Kecukupan Modal Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Taswan (2010 : 79), dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang merupakan revisi terhadap UU No. 7 tahun 1992 disebutkan bahwa dikelompokkan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank-

bank tersebut dapat melakukan operasinya dengan sistem konvensional saja atau sistem syariah. Perbedaan bank ini mengakibatkan perbedaan besaran bobot tertentu pada saat menentukan CAR. Untuk itu perhitungan CAR dilakukan dengan cara:

1. ATMR dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal pos-pos aktiva dengan bobot risiko masing-masing.
2. ATMR dari masing-masing pos dijumlahkan.
3. Jumlah modal minimum BPR adalah 8%.
4. Dengan membandingkan jumlah modal dengan angka yang senyatanya dengan angka perhitungan modal minimum menurut BI, maka dapat dilihat kelebihan dan kekurangan modal bank tersebut.

2.1.3 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Sania dan Wahyuni (2016), *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan atau kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila semakin besar rasio NPL maka tingkat likuiditas bank terhadap DPK akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana simpanan bank yang berasal dari dana pihak ketiga disalurkan dalam bentuk kredit. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5%. Cara menghitung rasio NPL dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 NPL

Sumber: Sania dan Wahyuni (2016)

Hariyani (2010 : 52) mengungkapkan, rasio kredit bermasalah adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit yang bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut Herprasetyo (2012 : 80), *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebuah rasio yang menunjukkan tingkat pinjaman yang bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan kepada nasabah. Naiknya *NPL* yaitu karena ketidakmampuan debitur membayar utangnya.

Darmawan dkk (2017) mengungkapkan bahwa, *Non Performing Loan* (NPL) dapat diartikan juga sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur yang dapat diukur dari kolektibilitas. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi

kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Menurut Ganggarani & Budiasih (2014), NPL dapat digunakan sebagai ukuran kualitas aset lembaga pemberi pinjaman dan sering dikaitkan dengan kegagalan dan krisis keuangan baik di negara maju maupun negara berkembang (Guy, 2011). Reinhart dan Rogoff dalam Joseph dkk (2012), menyatakan bahwa kredit bermasalah dapat digunakan untuk menandai terjadinya krisis perbankan. Bank dapat terhindar dari potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya apabila non performing loan kurang dari 5 persen secara neto (Peraturan Bank Indonesia No 13/3/PBI/2011).

Kenaikan NPL yang diasumsikan disajikan melalui pinjaman yang berasal dari kategori kinerja (standar, pengamatan, kurang lancar) terhadap kategori *non performing* (diragukan dan macet). Kenaikan ini dibagikan secara proporsional dalam kategori kredit macet dan pinjaman macet, dengan memperhitungkan Partisipasi awal kategori ini dalam total NPL. Asumsi kenaikan NPL juga diterapkan pada item di luar neraca yang mencakup komitmen, jaminan, kredit, kredit komersial, dan komitmen yang tidak terpakai (Mazreku & Morina, 2015).

2.1.3.1 Penyelesaian Kredit Macet

Menurut Hasibuan (2015 : 115 – 116), kredit macet adalah kredit yang diklasifikasikan pembayaran tidak lancar dilakukan oleh debitur bersangkutan. Kredit macet harus secepatnya diselesaikan agar kerugian yang lebih besar dapat dihindari dengan cara berikut:

1. Reschedulling

Reschedulling atau penjadwalan ulang adalah perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran atau jangka waktu termasuk masa tenggang (*grace period*) dan perubahan besarnya angsuran kredit. Debitur yang dapat diberikan fasilitas penjadwalan ulang adalah debitur yang menunjukkan itikad baik dan karakter yang jujur serta ada keinginan untuk membayar (*willingness to pay*) serta menurut bank, usahanya tidak memerlukan tambahan dana atau likuiditas.

2. *Reconditioning*

Reconditioning atau persyaratan ulang adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit meliputi perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan sebagian atau seluruh jumlah bunga dan persyaratan-persyaratan lainnya. Perubahan syarat kredit tidak termasuk penambahan dana dan konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi *equity* perusahaan. Persyaratan ulang diberikan kepada debitur yang jujur, terbuka dan kooperatif yang usahanya sedang mengalami kesulitan keuangan tetapi diperkirakan masih dapat beroperasi dan memperoleh keuntungan; kreditnya dapat dipertimbangkan untuk dilakukan perpanjangan ulang.

3. *Restructuring*

Restructuring atau penataan ulang adalah perubahan syarat kredit yang menyangkut:

- a. Penambahan dana bank
- b. Konversi sebagian/seluruh tunggakan bunga mejadi pokok kredit

- c. Konversi sebagian/seluruh kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil *partner* lain untuk menambah penyertaan.

4. *Liquidation*

Likuidasi adalah penjualan barang-barang yang dijadikan agunan dalam rangka pelunasan utang. Pelaksanaan likuidasi dilakukan terhadap kategori kredit yang menurut bank benar-benar sudah tidak dapat dibantu atau disehatkan kembali atau usaha nasabah sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan. Proses likuidasi dapat dengan:

- a. Menyerahkan penjualan agunan kepada debitur bersangkutan, harga minimumnya yang ditetapkan bank, dan pembayarannya dikuasai bank.
- b. Penjualan agunan dilakukan dengan lelang dan hasil penjualan diterima bank untuk membayar pinjamannya
- c. Bagi bank negara diselesaikan BUPN dengan melelang agunan untuk membayar pinjaman nasabah.
- d. Agunan disita pengadilan negeri lalu dilelang untuk membayar utang debitur.
- e. Agunan dibeli bank untuk dijadikan aset bank.

Cara manapun dapat dilakukan asalkan kredit tetap dapat ditaruk kembali oleh bank bersangkutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dipaparkan untuk menjadi sebuah referensi dan perbandingan untuk penelitian ini. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
1	Desi Pujiati dkk (2013)	Pengaruh NPL, CAR dan DPK Terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Bank Central Asia, Tbk.	Bank Central Asia, Tbk	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel BOPO, ROA,CAR,NPL, dan Jumlah SBI Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit.
2	Onny Setiawan (2016)	Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA, SBI dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI.	Bank Umum yang Terdaftar di BEI	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel DPK, CAR, NPL, ROA, SBI dan Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh Signifikan Terhadap penyaluran kredit.
3	Gede Andi Suta Darmawan dkk (2017)	Pengaruh CAR, NPL, PDB, ROA Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)	Perbankan yang Terdaftar di BEI	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel CAR, NPL, PDB, ROA Secara Silmutan Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit.

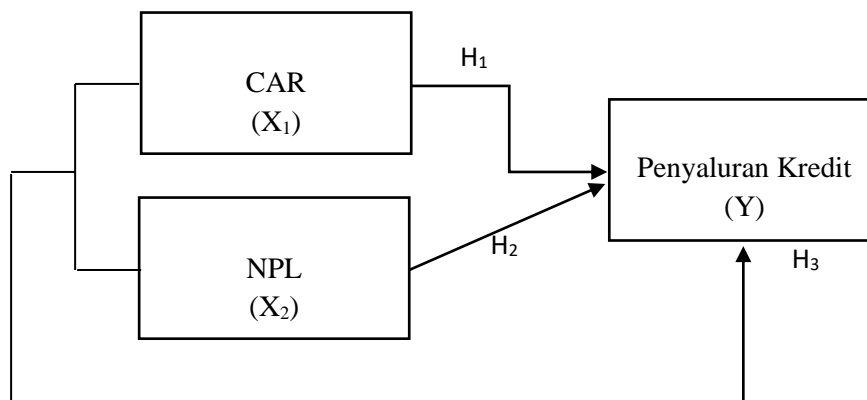
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Lanjutan

4	Zulcha Mintachus Sania & Dewi Urip Wahyuni (2016)	Pengaruh DPK, NPL, dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Persero	Perbankan Persero	Analisis Regresi Linear Berganda	CAR dan NPL Berpengaruh Signifikan Terhadap Kredit yang diberikan Bank Persero Tetapi Tidak Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan, DPK Berpengaruh Signifikan Terhadap Keduanya Variabel ROA dan Jumlah SBI Bepengaruh signifikan TerhadapPenyal uran Kredit sedangkan variabel CAR, BOPO, NPL, Berpengaruh tidak signifikan Terhadap Penyaluran Kredit.
5	Cut Putri Malayahati & Kartika Suknawati (2015)	Pengaruh BOPO, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit	Bank Danamon, Tbk.	Analisis Regresi Linear Berganda	

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan untuk mempermudah suatu proses penelitian. Dalam kerangka pemikiran dapat diketahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam suatu model dimana variabel CAR dan NPL merupakan variabel bebas (X) dan Penyaluran Kredit merupakan variabel terikat (Y).

Dari uraian di atas, maka hubungan itu dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sanusi (2011:44), hipotesis adalah kebenaran yang masih diragukan. Hipotesis juga dapat berupa pernyataan yang menggambarkan atau memprediksi hubungan-hubungan tertentu diantara dua variabel atau lebih, yang kebenaran tersebut tunduk pada peluang untuk meyimpang dari kebenaran.

H₁: CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Batam.

H₂: NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Batam.

H₃: CAR dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Batam.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kausalitas. Dalam desain kausalitas, umumnya hubungan sebab akibat sudah dapat diprediksi oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyatakan klasifikasi variabel penyebab, variabel antara, dan variabel terikat. Variabel penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sanusi, 2011 : 14 - 15). Di dalam penelitian kuantitatif ini digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independennya (bebas) adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai (X_1) dan NPL (*Non Performing Loan*) sebagai (X_2) dan variabel dependennya (terikat) adalah Penyaluran Kredit sebagai (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel independen terhadap variabel dependen

3.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2011 : 38), variabel penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis variabel yang ditinjau dari aspek hubungan antar variabel untuk meneliti variabel dependen dan

variabel independen. CAR (*capital Adequacy Ratio*) dan NPL (*Non performing loan*) sebagai variabel independen dan Penyaluran Kredit sebagai variabel dependen.

3.2.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2015 : 3), variabel dependen sering disebut sebagai variabel respon, output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen peneliti adalah penyaluran kredit.

3.2.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2015 : 3), variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, input, prediktor dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen jadi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen peneliti adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Rumus	Skala
CAR (X ₁)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> merupakan perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki dengan aktiva tertentu menurut risiko (ATMR). (Firdaus & Ariyanti, 2011)	1. Modal Bank 2. ATMR	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
NPL (X ₂)	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. (Sania & Wahyuni, 2016)	1. Jumlah Kredit Bermasalah 2. Total Kredit yang disalurkan	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
Penyaluran Kredit (Y)	Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi usaha bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi. (Sugiarti, 2013)	Volume/ Jumlah Kredit yang disalurkan	Loan (Volume kredit)	Nominal

Sumber: Firdaus dan Ariyanti (2011), Sania dan Wahyuni (2016) dan Sugiarti (2016).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat Konvensional yang ada di Kota Batam yang terdaftar dalam situs publikasi Bank Indonesia periode tahun 2012-2016 sebanyak 27 BPR.

3.3.2 Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang berlaku sehingga benar-benar representatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok pakar atau *expert* (Sanusi, 2011 : 95).

Dalam penelitian ini sampel yang memenuhi kriteria yaitu BPR Konvensional dikota Batam yang telah terdaftar dalam laporan publikasi Bank Indonesia tahun 2012-2016 dan telah mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2012-2016. Berikut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kriteria pengamblian sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah BPR	Periode Tahun	Sampel
1	BPR Konvensional dikota Batam yang telah terdaftar dalam laporan publikasi Bank Indonesia Periode 2012-2016	27	5	27 X 5 = 135
2	BPR Konvensional dikota Batam yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2012-2016.			

Berdasarkan kriteria diatas maka ada 27 BPR yang menjadi sampel yaitu:

Tabel 3.3 Daftar Sampel

No	Nama BPR
1	PT. BPR Bareleng Mandiri
2	PT. BPR Pundi Masyarakat
3	PT. BPR Kencana Graha
4	PT. BPR Sejahtera Batam
5	PT. BPR Artha Prima Perkasa
6	PT. BPR Dana Nusantara
7	PT. BPR Banda Raya
8	PT. BPR Dana Nagoya
9	PT. BPR LSE Manggala
10	PT. BPR Putra Batam
11	PT. BPR Danamas Simpan Pinjam
12	PT. BPR Kepri Batam
13	PT. BPR Agra Dhana
14	PT. BPR Kintamas Mitra Dana
15	PT. BPR Indobaru Finansia
16	PT. BPR Harapan Bunda
17	PT. BPR Global Mentari
18	PT. BPR Dana Fanindo
19	PT. BPR Ukabima Mitra Dana
20	PT. BPR Dana Putra
21	PT. BPR Dana Mitra Sukses
22	PT. BPR Dana Makmur
23	PT. BPR Central Kepri
24	PT. BPR Dana Central Mulia
25	PT. BPR Majesty Golden Raya
26	PT. BPR Dana Mitra Utama
27	PT. BPR Cosmic Mitra Andalan

Sumber: Laporan Publikasi Bank Indonesia

Jadi jumlah BPR yang akan diteliti adalah 27 BPR dengan periode 5 tahun sehingga jumlah sampelnya adalah $27 \times 5 = 135$ sampel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data sekunder yaitu data CAR dan NPL serta Kredit yang disalurkan oleh BPR Konvensional dikota Batam. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dari data statistik BPR konvensional melalui situs Bank Indonesia pada periode 2012-2016. Data penelitian diperoleh dari website www.bi.go.id.

3.4.1 Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data dari basis data karena peneliti mengambil data sekunder. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan Bank Perkreditan Rakyat untuk mengetahui rasio-rasio keuangannya selama periode 2012-2016 yang terdapat di situs Bank Indonesia. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan kinerja bank karena digunakan data *time series* serta mencakup periode tahun laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif yang akan mencari pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Setelah data diperoleh

dari sampel yang mewakili populasi langkah berikutnya adalah menganalisisnya untuk menguji hipotesis penelitian.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik memberikan gambaran mengenai nilai maksimum, minimum dan nilai rata-rata dari variabel-variabel penelitian (Sugiyono, 2009 : 147).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Wibowo (2012 : 61) menyatakan, bahwa uji asumsi digunakan untuk memberikan uji awal terhadap suatu perangkat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data, dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kumpulan data awal yang telah diperoleh.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Wibowo (2012 : 61) menyatakan, bahwa uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang digambarkan akan berbentuk lonceng atau *bell-shaped*.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan histogram regression residual yang sudah distandarkan, analisis *Chi Square* dan juga menggunakan nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Karena nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika: Nilai *Kolmogorov-Smirnov* $Z < Z_{\text{tabel}}$; atau menggunakan Nilai *Probability Sig* (2 tailed) $> \alpha$; sig $> 0,05$.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Wibowo (2012 : 87) menyatakan bahwa, gejala multikolinieritas dapat diketahui dengan menggunakan atau melihat *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF). Caranya adalah dengan melihat nilai masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF kurang dari 10, menunjukkan model tidak terdapat gejala multikolinieritas, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas. Sanusi (2011 : 136) menyebutkan, pendeteksian terhadap multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat gejala multikolinieritas yang tinggi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastistas

Menurut (Sanusi, 2011 : 135), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah keragaman dari selisih nilai pengamatan dan pendugaan sama untuk semua nilai pendugaan Y. Jika terjadi heteroskedastistas maka pendugaan secara berpasangan antara variabel tak bebas dengan variabel bebas.

Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik *Plot* dan uji Park Gleyser dengan cara mengorelasikan nilai absolute residualnya dengan masing-masing variabel independen. Dengan ketentuan jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $>$ nilai alphanya (0,05) maka model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (Wibowo, 2012:93).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Wibowo (2012 : 101 - 102), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi dan di analisis menurut ruang atau waktu, *cross section* atau *time-series*. Metode uji autokorelasi yang paling umum digunakan adalah metode *Durbin-Watson*. Berikut disajikan tabel *Durbin-Watson* antara lain:

Tabel 3.4 *Durbin-watson*

<i>Durbin-Watson (DW)</i>	Kesimpulan
$< dL$	Terdapat autokorelasi positif (+)
dL sampai dengan dU	Tanpa kesimpulan
dU sampai dengan $4 - dU$	Tidak terdapat autokorelasi
$4 - dU$ sampai dengan $4 - dL$	Tanpa kesimpulan
$\rightarrow 4 - dL$	Ada autokorelasi negatif (-)

3.5.3 Uji Pengaruh

3.5.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Sanusi (2011 : 135), regresi linear berganda harus memenuhi asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga

yang tidak bias. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Yang mana kedua variabel bebas adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Variabel terikat dari penelitian ini adalah penyaluran kredit persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Rumus 3.1 Regresi Linear Berganda

Sumber: (Sanusi, 2011:135)

Keterangan:

Y = Variabel terikat

a = Nilai Konstanta

$b_{1,2}$ = Nilai koefisien regresi

X_1 = Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

3.6 Uji Hipotesis

Menurut Sanusi (2011 : 144), uji hipotesis sama artinya dengan menguji signifikan koefisien regresi linear berganda secara parsial yang sekait dengan pernyataan hipotesis penelitian. Menurut Wibowo (2012 : 125), pengujian hipotesis yang dilakukan akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Uji hipotesis merupakan uji dengan menggunakan data sampel.
2. Uji menghasilkan keputusan menolak H_0 atau sebaliknya menerima H_0
3. Nilai uji dapat dilihat dengan menggunakan nilai F atau nilai t hitung maupun nilai Sig.

4. Pengambilan kesimpulan dapat pula dilakukan dengan melihat gambar atau kurva, untuk melihat daerah tolak dan daerah terima suatu hipotesis nol.

3.6.1 Uji t (Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Rumusnya adalah (Sugiyono, 2009 : 223):

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{Rumus 3.2 Uji t}$$

Dimana:

t = Nilai t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel

r = Korelasi parsial yang ditemukan

n = Jumlah sampel

Dasar pengambilan keputusan pengujian adalah:

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

H_0 = CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit

H_1 = CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit

H_0 = NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit

H_1 = NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit

3.6.2 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan dengan tujuan menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Rumus untuk mencari F (Sugiyono, 2009 : 171) adalah sebagai berikut.

$$F = \frac{MK_{ant}}{MK_{dal}}$$

Rumus 3.3 Uji F

Dimana:

F = Nilai F yang dihitung

MK_{ant} = Mean kuadrat antar kelompok

MK_{dal} = Mean kuadrat dalam kelompok

Nilai F hitung ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel dengan dk pembilang ($m - 1$) dan dk penyebut ($N - 1$). Kaidah yang digunakan dalam uji ini yaitu :

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Wibowo (2012 : 135), analisis ini digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi

yang sebenarnya. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Jika koefisien determinasi (R^2) = 1, artinya variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jika koefisien determinasi (R^2) = 0, artinya variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi-variasi dependen.

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti melakukan penelitian dengan mengambil objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah BPR Konvensional yang terdaftar dalam laporan publikasi Bank Indonesia dikota Batam periode tahun 2012-2016. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR Konvensional yang terdaftar dalam laporan publikasi Bank Indonesia Periode tahun 2012-2016 di Kota Batam.

3.7.2 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Februari 2018.

Tabel 3.5 Waktu Penelitian

Keterangan	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
Pengajuan Judul						
Bab I						
Bab II						
Bab III						
Mengolah Data						
Mengolah Data						
Bab IV						
Bab V						
Daftar Pustaka						
Daftar Isi						
Abstrak						
Penyerahan Hasil Penelitian						

Sumber: Diolah oleh peneliti (2018)